

## BAB VI

### REFLEKSI TEORITIS

Mempelajari dan memahami problem masyarakat pengrajin anyaman bambu sangatlah penting untuk mengetahui siapa yang menguasai pengrajin anyaman bambu sehingga mereka menurunkan kapasitas pengrajin. Dalam konsep pemberdayaan dapat di pandang sebagai bagian atau sejiwa-sedarah dengan aliran yang muncul pada paruh abad ke-20 yang lebih dikenal sebagai aliran *post-modernisme*. Aliran ini menitik beratkan pada sikap dan pendapat yang berorientasi pada jargon antisistem, anti struktur, dan antideterminisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan.<sup>32</sup> Seiring dengan dunia yang semakin modern dan perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka yang semakin berkuasa adalah orang-orang kapitalis yang mempunyai pabrik-pabrik besar yang memunculkan produk yang menyamai produk anyaman bambu seperti ebor sekarang sama dengan ember yang terbuat dari plastik.

Dengan seperti itu pengrajin anyaman bambu akan semakin menurun karena mereka kalah daya saing dengan dengan produk-produk yang dimunculkan oleh orang-orang kapitalis yang bersifat industrialisasi. Pada wal gerakan modern, konsep pemberdayaan bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembanguana masyarakat. Pada hakikatnya, proses pemberdayaan dapat dipandang sebagai *depowerment* dari sistem kekuasaan yang mutlak-absolut (intelektual, relegius, politik, ekonomi dan militer). Konsep ini digantikan oleh

---

<sup>32</sup> Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung; Humaniora Utma Pres, 2010) hal.1

sistem baru yang berlandaskan idiil manusia dan kemanusiaan (*humanisme*). Doktrin konsep ini sama dengan aliran sama dengan aliran fenomenologi, eksistensialisme dan personalisme yang menolak segala bentuk *power* yang bermuara hanya pada proses dehumanisasi eksistensi manusia.<sup>33</sup>

Produk-produk yang dimunculkan oleh pabrik-pabrik yang terbuat dari plastik, tembaga, dan aluminium bisa menguasai pasar dan lambat laun akan menimbulkan pengrajin anyaman bambu ini tersingkir. Karena mulai dari manajemen permodalan, pemasaran dan pembuatan produksinya mereka sudah terolah dengan manajemen yang bagus.

Pada tahun 60-an sampai 80-an para pengrajin anyaman bambu masih belum ada daya saing dari pabrik atau produk yang terbuat dari bahan-bahan yang sebenarnya merusak lingkungan dan kesehatan manusia itu sendiri. Para pengrajin anyaman bambu yang ada di Desa Karang Kuten Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto pada masa tahun itu masih bisa berjaya hampir satu desa rata-rata pekerjaannya atau mata pencaharian masyarakat Desa Karang Kuten pengrajin anyaman bambu.

Tetapi sekarang pengrajin anyaman bambu hanya tinggal 27 orang itupun adanya di Dusun Sukomangu saja yang berda di Desa Karang Kuten. 27 orang ini saja ada sebagian orang juga masih dikuasai oleh tengkulak yang menguasai dari modal, harga dan pemasaran.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*2

Craig dan Mayo (1995) menyatakan bahwa prespektif Marxis terhadap *power* dalam masyarakat kapitalis tidak dapat dipisahkan dari kekuatan ekonomi. *Power* ini bersinggungan erat dengan kepentingan-kepentingan kapitalis lewat kerja sama dengan transnasional yang berskala global. Dalam keadaan semacam itu, pemberdayaan masyarakat miskin dibatasi oleh gerakan-gerakan kapitalis. Karena itu, masyarakat miskin dan sangat miskin harus diberdayakan untuk dapat berpartisipasi lebih efektif dalam proyek dan program pembangunan yang dicanangkan pemerintah.

Prespektif Marxis terhadap *power of ideas* adalah proses *setting* ideologi dan konsep hegemoni yang dikembangkan oleh Gramsci untuk menganalisis kerangka kerja dan kekuatan politik. Keduanya dimanfaatkan sebagai alat legitimasi dan *contestable* yang efektif dalam masyarakat kapitalis. Hal tersebut merupakan salah satu alternatif dalam pembangunan ekonomi, politik, dan transformasi sosial.<sup>34</sup>

Di dalam komunitas anyaman bambu yang menguasai dalam segi modal, pemasaran, harga semua ditentukan oleh tengkulak dengan seperti itu masyarakat jadi malas dan terbelenggu oleh tengkulak. Seperti halnya masyarakat akan malas memasarkan hasil produknya dan harga pun juga ditentukan tengkulak sehingga masyarakat hanya sebagai mesin dalam produktifitas anyaman bambu saja tidak bisa bangkit membuat pasar sendiri dalam komunitas anyaman bambu.

---

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal 3

Menurut pandangan teori ini, pertentangan atau konflik bermula dari pertikaian kelas antara kelompok yang menguasai modal atau pemerintahan dengan kelompok yang tertindas secara materiil, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial.<sup>35</sup> Teori ini menilai bahwa sesuatu yang konstan atau tetap adalah konflik sosial, bukan perubahan sosial. Karena perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus-menerus, maka perubahan juga akan mengikutinya. Dua tokoh yang pemikirannya menjadi pedoman dalam Teori Konflik ini adalah Karl Marx dan Ralf Dahrendorf.

Bahkan dalam wilayah sukomangu timbul konflik karena persaingan produk, maksud dalam persaingan produk ini akibat dari tengkulak yang memecah komunitas dalam pembuatan produk. Blok barat di suruh membuat kerajinan ebor sedangkan blok timur hanya membuat liningan saja. Dengan seperti masyarakat akan berubah menjadi bermusuhan dan tidak mau membentuk kelompok pebgrajin anyaman bambu.

Pembangunan sosial sebagai bagian dari pembangunan nasional telah memperoleh pengakuan yang luas. Terbukti dengan diselenggarakannya Konferensi Tingkat Tinggi tentang Pembangunan Sosial (World Summit on Social Development) di Copenhagen, Denmark tanggal 6-12 Maret 1995 yang lalu. Pada konferensi tersebut dibahas tiga isu utama yang sedang melanda dunia yaitu kemiskinan, penciptaan dan perluasan lapangan kerja dan penumbuhan gerakan solidaritas sosial nasional. Berakhirnya perang dingin dan munculnya

---

<sup>35</sup><http://www.ss.belajar.bogspot.com/>

gelombang globalisasi selain menjanjikan akselerasi kemajuan dalam bidang sosio-ekonomi yang mengagumkan juga mempunyai dampak negatif yang tidak kalah serius.<sup>36</sup>

Dalam pemecahan problem tersingkirnya kerajinan anyaman bambu ini jika masalah ini terpecahkan. Maka akan menimbulkan tantangan bagi komunitas anyaman bambu karena dalam komunitas pengrajin anyaman bambunya bahan bakunya mereka tidak mempunyai sehingga mereka harus menebangi bambu yang di hutan jika bambu ditebangi maka kerusakan ekosistem alam pun akan terjadi dan pastinya kelangkaan bambu juga akan terjadi.

---

<sup>36</sup> <http://www.academia.edu/>